

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang berhasil bukan hanya ditentukan bagaimana peserta didik memiliki kemampuan dan pemahaman tetapi juga ditentukan bagaimana peserta didik tersebut memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan sebagai tujuan pendidikan yang harus dikembangkan guna untuk membentuk karakter di masa mendatang. Video viral murid tidak sopan terhadap guru di media sosial sering beredar hal ini bukti bahwa karakter peserta didik perlu untuk di bangun dan bina supaya bisa taat dan bisa menghormati guru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat keyakinan keagamaan peserta didik melalui nilai ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah karena didalam agama itu sendiri mengajarkan bagaimana bersikap terhadap guru.

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.² Dengan demikian pendidikan islam diharapkan sigap dalam menghadapi perubahan yang muncul dalam hidup

² Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 11

bermasyarakat secara global dan menjadikannya bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya.

Islam sangat menjunjung tinggi seorang yang berilmu dan menyampaikan ilmunya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 ج وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ لَا وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Oleh karena itu Islam memandang orang yang berilmu sebagai pendidik mempunyai derajat yang lebih mulia daripada orang yang tidak memiliki ilmu dan juga orang-orang yang bukan profesinya sebagai pendidik. Guru agama Islam berperan vital dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengarahkan proses tumbuh kembangnya menuju pendidikan muslim yang mandiri. Tugas dan tanggung jawab guru agama Islam tidak hanya mendidik dan membimbing siswa, tetapi juga mendidik dan membimbing mereka agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat belajar lebih banyak tentang kreativitas belajar

³ Muhammad shohib, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Bukhara Syamil Quran*, (Bandung, Sigma Exagrafika: 2010) hal. 543

seperti dimasa pandemi seperti sekarang ini.

Di era ini perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi berkembang begitu cepat dan signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia termasuk di dunia pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.⁴ Dunia Pendidikan saat ini turut mengambil bagian dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya. Teknologi pembelajaran kini terus mengalami perkembangan seiring dengan berlalu nya zaman.

Ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah merupakan aliran yang moderat dalam masalah akidah yang menengai dua faham yang saling bertentangan. Demikian dalam bidang fiqih, pendapat-pendapat imam syafi'I dan para pengikutnya dianggap paling moderat yaitu menggabungkan dalil naqly (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan Aqli (Ijtihadi : Ijma'qiyas). Dalam bidang tasawuf, ajaran-ajaran al-Junaidi dan Al-Ghazali dianggap moderat, yaitu menggabungkan antara syariat dan haqiqat.

belakangan ini banyak aliran menyimpang di indonesia, hal ini merupakan ancaman terhadap rusaknya pemahaman umat yang mayoritas menganut faham

⁴ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0”. TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No. 2 Juli 2018, hal. 222.

ahlussunnah wal jama'ah salah satu upaya untuk menjaga aqidah umat islam dari aliran sesat yang merusak akidah yang berfahaman ahlussunnah Wal jama'ah an nahdliyah, bahwa hal-hal yang dapat merusak akidah adalah syirik, munafiq, keraguan terhadap islam, melakukan dosa besar, mengolok-olok Allah dan Rasul, menyembah berhala, menyembah keris dan sihir. Untuk menghindari kerusakan aqidah islam yang dapat dilakukan dengan revitalisasi (penguatan) tauhid, sebagai ajaran yang selalu komitmen pada keesaan Allah, baik zat dan sifat maupun af'al-nya. "MUI pusat mengeluarkan fatwa suatu aliran keagamaan dinyatakan sesat jika memenuhi kriteria, ingkar terhadap kedudukan hadis nabi sebagai sumber ajaran agama islam, merubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat dan mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i⁵

Ketua dalam bidang garapan hubungan lembaga dan organisasi (Garhubanlog) Pengurus Pusat Persatuan Islam (PP Persis) Mohamad Faisal Nursyamsi mengharapkan kepada masyarakat Indonesia untuk tetap Waspada virus radikalisme di masa pandemi covid-19. Beliau mengatakan "pandemic covid-19 bukan hanya masalah kesehatan, tetapi dampak sosialnya juga dapat menimbulkan penyakit social dan kultural yang dapat mengarahkan pada pandangan yang eksklusif dan radikal dalam rangka memprovokasi dan meradikalisasi masyarakat, sehingga penting pandangan moderasi (Washatiyah) yang merupakan vaksin keberagaman ahlussunnah wal jamaah sebagai aqidah salafus shalih tentu menjadi aqidah yang

⁵ InfokomMUISumut "*Perkuat Akidah Dan Bentengi Diri Dari Aliran Sesat*"
<https://www.muisumut.com/blog/2020/08/31/perkuat-akidah-dan-bentengi-diri-dari-aliran-sesat/>
 Diakses pada 08 Juli 2021

benar dan sebagai pondasi agama islam. Segala sesuatu yang dibangun atas selain pondasi ini, maka pada akhirnya akan hancur dan runtuh. Dari sini, kita dapat melihat perhatian nabi saw. Dengan meletakkan dan memantapkan aqidah yang benar ini dari hati para sahabatnya sepanjang hayatnya. Yang demikian itu semata-mata bertujuan untuk membangun generasi yang handal di atas pilar yang kuat dan dasar yang kokoh.⁶

Bidang teologi, banyak doktrin yang kadang juga perlu kita tinjau ulang. Oleh sebab itu yang perlu kita sadari, bahwa ASWAJA itu merupakan pola pikir (*manhaj al-fikr*) yang sebagian relevan dan sebagian lain mungkin perlu dikaji ulang kita tidak bisa memaksakan ASWAJA sebagai teologi kemapanan (*established*), tetapi ia merupakan khazanah, *turats* yang tidak selalu benar adanya. Dengan begitu, maka ASWAJA sebagai *manhaj al-fikr* tidak lain adalah proses dinamika pemikiran yang terus berkembang dan tidak pernah selesai.⁷ Secara umum, Ahlus sunah wal jama'ah diartikan sebagai golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Alquran dan hadis, serta pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam). Dalam menjalankan ritual keagamaanya mengikuti atau menganut salah satu dari satu mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Ayafi'i, dan Hambali.⁸

⁶ Muzakkir Ali, *pokok-pokok ajaran Ahlussunah wal jamaah*, Sampangan : wahid Hasyim University Pers, 2014, hal. 26

⁷ <https://www.uin-malang.a4>

⁷ [c.id/r/150701/nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html](https://www.c.id/r/150701/nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html) diakses pada 18 Mei 2021 pukul 20.04

⁸ Badruzzaman M. Yunus, *KONSEP ASWAJA (Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hal. 13

Berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini yang seringkali atau berulang kali kita tonton di televisi mengisyaratkan bahwa bangsa ini memang sedang “sakit” jiwa raganya. Berbagai persoalan bangsa kerap kali diselesaikan dengan kekerasan sehingga menimbulkan distorsi terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehidupan bermasyarakat yang seharusnya harmoni, damai dan indah telah rusak karena berbagai gejala di masyarakat yang disebabkan oleh perilaku-perilaku sebagian kecil anggota masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang memilukan dan memprihatkan pada dunia pendidikan yang terkait dengan tindakan kekerasan terhadap anak. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2009 kasus kekerasan terhadap anak mencapai 6.226 kasus, dan sebanyak 891 kasus terjadi di lingkungan sekolah, yang mana 11,3 persen dilakukan oleh guru. Kasus-kasus tersebut berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual dan bullying (<http://www.suarapembaruan.com/News/2009>).

Gambaran perilaku yang keras hadir juga pada dunia pendidikan. Sebagaimana yang dilansir oleh media massa bahwa tindakan kekerasan terhadap anak didik sudah sangat memprihatinkan. Kasus-kasus kekerasan baik yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik maupun terhadap sesama anak didik. Kejadian ini tentu menjadi pertanyaan kita bahwa “masih adakah tempat yang sungguh aman dan steril dari perilaku-perilaku jahat tersebut bagi anak-anak didik kita?”.

Helen Keller berkata “Karakter tidak dapat dibentuk dengan cara mudah dan murah. Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih”. Kata bijak Helen ini barangkali benar bahwa sesuatu yang menjadi impian atau mimpi besar akan diraih dengan susah dan penuh perjuangan. Ibarat seorang mahasiswa yang ingin menyelesaikan studinya membutuhkan perjuangan yang kuat. Sehingga memerlukan energi yang besar pula.

Realita menunjukkan, di dalam kehidupan sehari-hari masih saja ditemukan orang cerdas tetapi kurang arif, orang kaya tetapi tidak dermawan, orang berkuasa tetapi tidak amanah, tokoh masyarakat tetapi tidak memberi teladan, pemimpin tetapi tidak berpihak pada kepentingan bersama (rakyat banyak), saling menjatuhkan, pencurian benda-benda kuno yang menyimpan sejarah, pengeboman, dan tindakan-tindakan anarkis-destruktif lain yang sangat merugikan kelanjutan kehidupan bangsa. Untuk itulah peran pendidikan sangat penting, sebagaimana tersirat dan tersurat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁹

Dengan merekahnya kasus tersebut, Penanaman ideologi ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah dalam meningkatkan karakter siswa yang Islami itu sangat

⁹ <http://www.dppkb.org/pendidikan-karakter-pembentukan-karakter-bangsa/> diakses pada 18 Mei 2021 pukul 20.52

penting di era sekarang ini karena meningkatkan karakter peserta didik perlu ditanamkan sehingga dapat membentengi diri seorang anak untuk lebih baik dan dapat menjadikan perilaku budi pekerti yang luhur. Sehingga pada era sekarang guru Penanaman ideologi ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan karakter peserta didik agar memiliki akhlakul karimah untuk generasi penerus bangsa untuk tidak terjerumus kepada tindakan yang melanggar batas.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka peneliti beranggapan bahwa penanaman nilai ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah dapat memperkuat ideologi keislaman dan sebagai benteng dari pemahaman radikal bagi peserta didik. Maka dari itu, peneliti menarik judul “Penanaman nilai ahlussunnah wal jamaah dalam pembentukan karakter peserta didik studi kasus di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Mengetahui luasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, penelitian ini membatasi permasalahan dalam fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana program penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang?

2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang?
3. Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana program penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.
2. Menemukan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.
3. Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah dalam pembentukkan karakter peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama bagaimana pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya kajian ilmu terkait penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah pada peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung jombang.
- b. Menghasilkan temuan baru substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru terkait strategi penanaman nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah untuk meningkatkan untuk membentuk karakter pesera didik.
- c. Memberikan informasi terkait penanaman nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah pada peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai masukan dalam penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter peserta didik
- b. Bagi guru SMK Unggulan NU Mojoagung dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Dan selain itu juga sebagai tolak ukur bagi sekolah untuk membimbing dan membina guru agar profesional dan mampu dalam bidangnya dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karate Ahlussunnah Wal jama'ah An-nahdliyah
- c. Bagi peserta didik SMK Unggulan NU Mojoagung dengan penelitian penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-nahdliyah peserta didik dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dengan lingkungan disekolah.

- d. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar mahasiswa lain.
- e. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-nahdliyah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Penanaman nilai-nilai

Proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang di tampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi)

b. Ahlussunnah Wal jama'ah An Nahdliyah

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan gabungan dari kata Ahl sunnah dan ahl al - jama'ah. Dalam bahasa Arab, kata ahl berarti "pemeluk aliran/ mazhab" (ashab al - mazhabi), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al - Sunah sendiri disamping mempunyai arti al - hadits, juga berarti "perilaku", baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata sannan yang artinya "jalan".

Dalam perkembangan selanjutnya, jika Ahl al-Sunnah adalah penganut sunah Nabi SAW dan al - Jama'ah adalah penganut paham shahabat shahabat

Nabi SAW, maka ajaran Nabi SAW dan para shahabatnya yang sudah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw secara terpencar pencar dan belum tersusun secara teratur, kemudian dikodifikasikan (dikonsepsikan secara sistematis) oleh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Bashrah tahun 324 H dan meninggal pada usia 64 tahun). Pada periode Ashab al Asy'ari inilah, Ahl al - Sunnah wa al - Jama'ah mulai dikenai sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqillani (w 403 H), al Bagdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Gazali (w. 505 H), al Syahrastani, dan al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera Ahl al - Sunnah wa al - Jama 'ah sebagai mazhab.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham AhlulSunnah wal Jama'ah versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang mengikuti Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam teologi mengikuti salah satu empat mazhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dan mengikuti alGhazali dan Junaid al-Baghdadi dalam tasawuf.

c. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Hornby & Parnwel mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan

menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.¹⁰

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan integrasi dari keseluruhan ciri pribadi seseorang seperti tingkah laku, kecenderungan, kebiasaan **الملخص** saan, potensi, dan pola pikir yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Menurut Elkind pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter seorang peserta didik. Dalam hal tersebut terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. Pepatah klasik mengisyaratkan bahwa jika kita kehilangan kekayaan, pada hakekatnya kita tidak kehilangan apapun, begitu juga ketika kita kehilangan kesehatan, pada hakekatnya memang ada sesuatu yang hilang. Akan tetapi, jika kehilangan karakter itu artinya kita telah kehilangan segalanya. Dengan demikian betapa pentingnya karakter dalam kehidupan ini. Bahkans karakter mempunyai nilai diatas kesejahteraan.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah Dalam Pembentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Unggulan NU Mojoagung)” adalah

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, h. 11.

strategi untuk menciptakan karakter peserta didik yang memiliki budi perkerti yang luhur yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalanya penelitian, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan proposal sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan skripsi, memuat hal-hal yang bersifat formalitas, berisi tentang (a) Halaman judul, (b) Halaman pengajuan, (c)halaman persetujuan, (d)Daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti) Bagian utama skripsi, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub- sub bab yang terdiri sebagai berikut: BAB

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB ini, berisi tentang: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (d) Sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II dalam penelitian kualitatif, keberadaan teori baik yang ditunjuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu tentang, (a) Rancangan Penelitian berupa jenis dan pendekatan, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (g) Tahap- tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan- pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan atau hasil wawancara serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V berisi tentang: (a) Kesimpulan dan (b) Saran. Kesimpulan menjadikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian- penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab- bab yang telah dibahas.

Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan hasil pertimbangan penulis. Ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam

bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran- lampiran, dan (c) Daftar riwayat hidup.